

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

EKSISTENSI TARI REJANG SARI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SENI DALAM MEMPERKUAT DIALOG ANTARBUDAYA PADA IBU-IBU PKK DAN PEMUDI DESA SUMERTA KECAMATAN DENPASAR TIMUR DI ERA MODERN

Ni Made Pira Erawati*¹, Ni Ketut Laksmi Candra Dewi Pradnya Sari²,
Ni Putu Mutiara³ Prasanthi Candra³

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: erawatipira@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Tari Rejang Sari sebagai media pendidikan seni dalam memperkuat dialog antarbudaya pada masyarakat Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rejang Sari masih eksis dan secara konsisten dipentaskan dalam upacara piodalan di Pura Desa Sumerta. Keberlanjutan pementasan ini menegaskan bahwa tari tidak hanya berfungsi sebagai tari *wali* dalam konteks ritual keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai media pendidikan seni berbasis masyarakat. Proses latihan yang melibatkan ibu-ibu PKK serta pemuda menunjukkan adanya pewarisan nilai budaya yang berlangsung melalui praktik sosial secara langsung. Dalam konteks tersebut, Tari Rejang Sari menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai generasi dalam proses pembelajaran budaya. Selain itu, Tari Rejang Sari berkontribusi dalam memperkuat dialog antarbudaya melalui internalisasi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kebersamaan, disiplin, dan penghargaan terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, Tari Rejang Sari tidak hanya dipahami sebagai ekspresi seni ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan seni yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya serta memperkuat kohesi sosial masyarakat di tengah dinamika era modern.

Kata kunci: Tari Rejang Sari, Pendidikan Seni, Dialog Antarbudaya, Eksistensi, Masyarakat Bali

ABSTRACT

This study aims to examine the existence of the Rejang Sari Dance as an arts education medium in strengthening intercultural dialogue within the community of Sumerta Village, East Denpasar District, in the modern era. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that

the Rejang Sari Dance continues to exist and is consistently performed during piodalan ceremonies at Pura Desa Sumerta. The continuity of these performances demonstrates that the dance functions not only as a sacred ritual dance within religious ceremonies but also as a community-based arts education medium. The rehearsal process, involving members of the PKK women's organization and young women, reflects the transmission of cultural values through direct social practice. In this context, the Rejang Sari Dance serves as a space for social interaction that brings together different generations in the process of cultural learning. Furthermore, the Rejang Sari Dance contributes to strengthening intercultural dialogue through the internalization of multicultural values, including tolerance, togetherness, discipline, and appreciation for local cultural identity. Therefore, the Rejang Sari Dance is understood not only as a form of sacred artistic expression but also as an arts education medium that plays a significant role in preserving cultural sustainability and strengthening social cohesion within the community amid the dynamics of the modern era.

Keywords: *Rejang Sari Dance, Arts Education, Intercultural Dialogue, Existence, Balinese Society*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi di era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Kemudahan akses informasi dan masuknya berbagai budaya dari luar memberikan banyak manfaat, tetapi di sisi lain juga dapat memengaruhi perhatian masyarakat terhadap budaya lokal. Saat ini, tidak sedikit generasi muda yang lebih mengenal budaya populer dibandingkan kesenian tradisional yang menjadi bagian dari identitas daerahnya (Banks, 2020). Kondisi tersebut juga diperkuat oleh dinamika perubahan sosial budaya yang terjadi akibat modernisasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dalam konteks seni pertunjukan Bali, perubahan tersebut turut memengaruhi eksistensi seni tradisional yang memiliki nilai sakral dan edukatif. Keberlanjutan seni tradisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya dan sistem pewarisan pengetahuan antargenerasi (Novita Sari, 2021). Selain itu, keberadaan hukum adat dan sistem sosial masyarakat Bali memiliki peran penting dalam menjaga kesakralan serta keberlangsungan seni pertunjukan tradisional (Wijaya et al., 2025).

Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai budaya, meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Sedyawati, 2020). Dalam konteks pembelajaran tari, penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual juga dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi tari tradisional (Putri et al., 2022).

Oleh karena itu, seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pelengkap upacara adat, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan yang mampu memperkuat pemahaman budaya dan menciptakan dialog antarbudaya dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan etnografi menunjukkan bahwa seni tari tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya (Sari et al., 2026).

Salah satu bentuk seni tradisional yang masih berkembang di tengah masyarakat Desa Sumerta adalah Tari Rejang Sari. Tari ini diciptakan oleh I Ketut Rena pada tahun 2017 dan pertama kali dipentaskan pada upacara *odalan* di Banjar Pande, kemudian diperkenalkan kepada masyarakat melalui pementasan di Pura Desa Sumerta. Hingga saat ini, Tari Rejang Sari masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan dan ditarikan oleh ibu-ibu PKK

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

dan pemuda sebagai wujud ngayah atau pengabdian tulus kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dalam konteks seni pertunjukan Bali, keberadaan tari sakral seperti Tari Rejang memiliki keterkaitan erat dengan sistem keagamaan dan nilai spiritual masyarakat. Tari Bali tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media ritual dan penguat nilai religius masyarakat (Bandem, 2020). Penelitian mengenai Tari Rejang Pala juga menunjukkan bahwa tari Rejang memiliki fungsi ritual dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali (Gunarta & Adnyani, 2020). Penelitian Dewi (2021) menunjukkan bahwa Tari Rejang Sari masih eksis dan rutin dipentaskan oleh masyarakat Desa Sumerta sebagai bagian dari kegiatan ritual keagamaan. Keberlangsungan pementasan tersebut menunjukkan bahwa Tari Rejang Sari memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial, menanamkan nilai budaya, serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Temuan tersebut menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Tari Rejang berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya lokal.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas fungsi ritual, nilai budaya, serta eksistensi Tari Rejang dalam kehidupan masyarakat Bali, kajian yang secara khusus mengkaji Tari Rejang Sari sebagai media pendidikan seni dalam memperkuat dialog antarbudaya masih sangat terbatas. Padahal, keterlibatan penari yang berasal dari kelompok sosial yang berbeda, yaitu ibu-ibu PKK dan pemuda, menunjukkan adanya proses pewarisan nilai, komunikasi antargenerasi, serta interaksi budaya yang dapat memperkuat keharmonisan masyarakat. Dialog antarbudaya dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai pertemuan budaya yang berbeda, tetapi juga sebagai proses saling memahami, menghargai, dan mentransmisikan nilai budaya antargenerasi dalam komunitas yang sama sehingga tercipta keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana eksistensi Tari Rejang Sari tidak hanya dipertahankan sebagai bagian dari tradisi ritual masyarakat Desa Sumerta, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan seni yang mampu menanamkan nilai-nilai budaya, memperkuat komunikasi antargenerasi, serta membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan seni berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi referensi dalam upaya pelestarian seni tradisional Bali di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Tari Rejang Sari sebagai media pendidikan seni dalam memperkuat dialog antarbudaya pada masyarakat Desa Sumerta di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai eksistensi Tari Rejang Sari sebagai media pendidikan seni dalam memperkuat dialog antarbudaya pada masyarakat Desa Sumerta di era modern. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan budaya berdasarkan pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa sosial (Creswell & Poth, 2021). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keberadaan dan peran Tari Rejang Sari dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Sumerta.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian. Keterlibatan peneliti dilakukan melalui pengamatan terhadap kegiatan latihan,

proses persiapan, serta pementasan Tari Rejang Sari dalam berbagai kegiatan keagamaan di Desa Sumerta. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fungsi tari sebagai media pendidikan seni, pelestarian budaya, dan sarana interaksi sosial masyarakat.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan Tari Rejang Sari. Wawancara dilakukan dengan pencipta tari, tokoh adat, pelatih tari, serta ibu-ibu PKK dan pemuda yang terlibat sebagai penari guna memperoleh informasi mengenai sejarah, fungsi, dan proses pewarisan Tari Rejang Sari. Dokumentasi berupa foto, video, arsip kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rejang Sari masih eksis dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur. Tari yang diciptakan oleh I Ketut Rena pada tahun 2017 ini secara rutin dipentaskan pada upacara piodalan di Pura Desa Sumerta sebagai bagian dari pelaksanaan *Dewa Yadnya*. Keberlanjutan pementasan yang berlangsung secara periodik setiap upacara menunjukkan bahwa Tari Rejang Sari memiliki posisi penting dalam struktur sosial dan religius masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi (2021) yang menyatakan bahwa Tari Rejang Sari masih dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan ritual dan identitas budaya masyarakat Desa Sumerta.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Tari Rejang Sari ditarikan secara berkelompok oleh ibu-ibu PKK dan pemuda Desa Sumerta. Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan adanya proses regenerasi budaya yang berjalan secara berkelanjutan. Penari senior berperan sebagai pembimbing yang mentransmisikan pengetahuan mengenai teknik gerak, tata pementasan, serta pemahaman makna simbolik tari kepada generasi yang lebih muda. Proses pewarisan nilai budaya ini sesuai dengan penjelasan Novita Sari (2021) bahwa tradisi tari diwariskan melalui interaksi langsung antargenerasi dalam komunitas budaya.

Proses latihan Tari Rejang Sari dilakukan beberapa minggu sebelum pelaksanaan *piodalan*. Pada tahap ini, para penari mempelajari aspek teknis seperti ragam gerak, pola lantai, tata busana, serta etika dalam menarikan tari sakral. Penari senior memberikan arahan secara langsung sehingga tercipta proses pembelajaran yang bersifat partisipatif. Selain itu, penggunaan dokumentasi video sebagai media bantu memperkuat pemahaman penari terhadap struktur gerak tari. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Bawa, dan Pancawati (2022) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran visual dapat membantu proses pemahaman dalam pembelajaran tari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Tari Rejang Sari berfungsi sebagai media pendidikan seni yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

pembentukan nilai dan karakter. Melalui keterlibatan dalam latihan dan pementasan, para penari memperoleh pengalaman tentang disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual. Temuan ini sesuai dengan pandangan Sedyawati (2020) bahwa pendidikan seni berperan penting dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai budaya.

Selain itu, kegiatan latihan dan pementasan juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan generasi tua dan generasi muda. Dalam ruang ini terjadi proses komunikasi budaya yang mencakup penyampaian sejarah tari, makna simbolik gerak, serta nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Tari Rejang Sari berfungsi sebagai medium yang memperkuat keberlanjutan identitas budaya masyarakat Desa Sumerta di tengah dinamika modernisasi (Erawati & Gunawan, 2025).

Pembahasan

Tari Rejang Sari memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Desa Sumerta, tidak hanya sebagai kesenian ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan, ruang interaksi sosial, serta sarana penguatan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan era modern. Eksistensi Tari Rejang Sari terlihat dari keberlanjutan pementasannya yang secara konsisten dilaksanakan pada setiap upacara piodalan di Pura Desa Sumerta. Hal ini menunjukkan bahwa tari tersebut tidak hanya bertahan sebagai bentuk kesenian, tetapi telah menjadi bagian penting dari sistem kehidupan sosial dan religius masyarakat Bali. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Gunarta dan Adi (2020) yang menjelaskan bahwa tari Rejang memiliki fungsi ritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Di tengah arus globalisasi, keberadaan seni tradisional menghadapi tantangan, terutama berkurangnya minat generasi muda. Namun, masyarakat Desa Sumerta tetap mempertahankan keberlanjutan Tari Rejang Sari melalui keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan latihan dan pementasan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat diwariskan, tetapi juga direproduksi melalui praktik sosial masyarakat (Dewi, 2021). Selain itu, pemanfaatan teknologi sederhana seperti dokumentasi video turut membantu proses pembelajaran dan pelestarian tari. Media visual tersebut mempermudah proses pengulangan gerak dan pemahaman struktur tari bagi penari muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Bawa, dan Pancawati (2022) yang menyatakan bahwa media audio visual berperan penting dalam pembelajaran tari tradisional.

Tari Rejang Sari juga berfungsi sebagai media pendidikan seni berbasis masyarakat. Proses pembelajaran terjadi melalui latihan langsung yang melibatkan interaksi antara penari senior dan penari muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan seni tidak selalu berlangsung di ruang formal, tetapi juga melalui praktik sosial sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep *situated learning* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial nyata (Lave & Wenger, 2020). Dalam proses tersebut, peserta tidak hanya mempelajari teknik gerak, tetapi juga memahami nilai budaya, etika, dan spiritualitas yang melekat pada tari. Pendidikan seni menjadi sarana internalisasi nilai yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sedyawati (2020) bahwa seni berperan dalam pembentukan karakter dan nilai budaya. Selain itu, keterlibatan dalam latihan dan pementasan juga membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Proses ini memperlihatkan bahwa pengalaman berkesenian dapat menjadi sarana pembelajaran

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

karakter berbasis pengalaman langsung, sebagaimana dijelaskan dalam konsep experiential learning (Kolb, 2020).

Dialog antarbudaya dalam konteks Tari Rejang Sari tercermin melalui interaksi antargenerasi dalam proses latihan dan pementasan. Generasi tua berperan sebagai penyampai pengetahuan budaya, sedangkan generasi muda sebagai penerima sekaligus pengembang. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya terjadi antar kelompok budaya, tetapi juga dalam satu komunitas yang sama (Kim, 2021). Interaksi tersebut memperkuat pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan pengalaman sosial antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam membangun sikap saling menghargai di tengah keberagaman. Dengan demikian, Tari Rejang Sari menjadi ruang komunikasi budaya yang efektif dalam memperkuat hubungan sosial dan kohesi masyarakat Desa Sumerta.

Tari Rejang Sari juga mengandung nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kebersamaan, dan gotong royong. Keterlibatan berbagai kelompok usia dalam satu aktivitas budaya menunjukkan tidak adanya batas sosial yang membatasi partisipasi masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Bali (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, kegiatan latihan dan pementasan memperlihatkan kuatnya nilai kebersamaan dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Seluruh proses dilakukan secara kolektif sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, Tari Rejang Sari tidak hanya berfungsi sebagai seni ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan seni yang memperkuat nilai sosial, budaya, dan identitas masyarakat di tengah perkembangan zaman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tari Rejang Sari masih menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, sebagaimana juga ditegaskan dalam penelitian Dewi (2021). Keberadaan tari ini tidak hanya terlihat dari konsistensinya dalam setiap upacara piodalan di Pura Desa Sumerta, tetapi juga dari keterlibatan aktif masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dan pemuda, dalam proses latihan dan pementasan.

Tari Rejang Sari tidak hanya berfungsi sebagai kesenian ritual dalam konteks *Dewa Yadnya*, tetapi juga berkembang sebagai media pendidikan seni berbasis masyarakat. Proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi antargenerasi menunjukkan adanya praktik pewarisan nilai budaya secara langsung dalam ruang sosial, yang mencakup aspek keterampilan, etika, dan nilai spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Dewi (2021).

Selain itu, Tari Rejang Sari berperan dalam memperkuat dialog antarbudaya melalui proses interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas. Interaksi antara generasi tua dan muda menciptakan ruang komunikasi budaya yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai budaya secara berkelanjutan (Dewi, 2021).

Dengan demikian, Tari Rejang Sari memiliki kontribusi penting tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan seni yang menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap identitas budaya dalam kehidupan masyarakat modern (Dewi, 2021).

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Saran

Bagi masyarakat Desa Sumerta, diharapkan tetap mempertahankan keberlanjutan Tari Rejang Sari melalui penguatan sistem regenerasi yang melibatkan pemuda secara aktif, sehingga eksistensi tari ini dapat terus terjaga di tengah perkembangan zaman. Sementara itu, bagi pelaku seni dan ibu-ibu PKK, disarankan untuk terus menjaga konsistensi dalam proses latihan dan pementasan, serta memperkuat dokumentasi kegiatan sebagai bentuk pelestarian pengetahuan budaya agar dapat diwariskan secara berkelanjutan. Adapun bagi lembaga adat dan pemerintah daerah, diperlukan dukungan dalam bentuk fasilitasi kegiatan pelatihan, pendokumentasian, serta program pelestarian seni tradisional yang terintegrasi dengan pendidikan budaya di masyarakat.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran seni berbasis budaya lokal, khususnya yang menekankan nilai pendidikan karakter dan multikultural, sehingga dapat memperkaya proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai Tari Rejang Sari dari berbagai perspektif lain seperti estetika koreografi, manajemen pertunjukan, maupun perbandingan dengan tari sakral lainnya di Bali, sehingga kajian akademik mengenai tari ini dapat menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian yang berjudul *“Eksistensi Tari Rejang Sari sebagai Media Pendidikan Seni dalam Memperkuat Dialog Antarbudaya pada Masyarakat Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur di Era Modern”* dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Desa Sumerta, khususnya ibu-ibu PKK dan para pemuda yang telah berkenan menjadi bagian penting dalam pelestarian serta pelaksanaan Tari Rejang Sari, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik di lapangan.

Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para informan, tokoh adat, serta pelatih tari yang telah memberikan informasi, pengalaman, dan wawasan mendalam terkait sejarah, proses latihan, serta makna yang terkandung dalam Tari Rejang Sari. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses observasi, dokumentasi, serta pengumpulan data penelitian.

Akhirnya, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari dan pendidikan seni, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji seni tradisi sebagai media pendidikan dan penguatan nilai-nilai budaya di tengah masyarakat modern.

REFERENSI

- Banks, J. A. (2020). *Cultural diversity and education*. Routledge.
Bandem, I. M. (2020). *Seni pertunjukan Bali*. Pustaka Bali Post.
Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Dewi, N. M. (2021). Eksistensi seni pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur. *Batarirupa*.
- Gunarta, I. W. A., & Adnyani, I. A. (2020). Tari Rejang Pala di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian bentuk dan fungsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*.
- Ingold, T. (2021). *The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*. Routledge.
- Kim, Y. Y. (2021). *Intercultural communication in contexts*. Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (2020). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson.
- Lave, J., & Wenger, E. (2020). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Novita Sari, R. (2021). Proses Pewarisan Makna Tradisi Tari Rejang Ayunan di Desa Pupuan. *E-Jurnal Medium*, 2(1), 113–122.
- Putri, S. D. Y., Bawa, P. W., & Pancawati, L. P. (2022). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Tari Rejang Taman Sari. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7112795>
- Sari, R. N., Astuti, F., Ardipal, & Indrayuda. (2025). Pendekatan etnografi dalam penelitian seni tari tradisional berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 1049–1054. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36079>
- Sedyawati, E. (2020). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Rajawali Pers.
- Trisnawati, I. A. (2020). Rejang Dewa di Desa Sidetapa: Keunikan dan fungsi. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Wahyuni, I. G. A. D. (2025). Teologi kontekstual dalam ekspresi sakral Tari Rejang Keraman. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- Wijaya, H., Wedha, Y. Y., & Ratu, D. S. (2025). Efektivitas hukum adat dalam pelestarian kesakralan Tari Rejang Keraman. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 14(1). <https://doi.org/10.24843/JMHU.2025.v14.i01.p08>